

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk keempat terbesar di dunia setelah India, Tiongkok, dan Amerika Serikat yaitu sebesar 278,8 juta jiwa pada tahun 2023. Jumlah tersebut naik 1,1% dibandingkan pada tahun lalu yang sebanyak 275,7 juta jiwa. Seiring dengan bertambahnya jumlah populasi, kepadatan penduduk pun turut meningkat. Pada tahun ini, kepadatan penduduk di dalam negeri diproyeksikan sebesar 147,27 orang/km². Angkanya naik 1,1% dari tahun lalu yang sebesar 145,7 orang/km². (Badan Pusat Statistik (BPS), 2023). Melihat data tersebut, dikhawatirkan jumlah penduduk akan semakin banyak dan terjadi ledakan penduduk di tahun 2030 menjadi sebesar 295 juta jiwa (Rismawati, n.d.). Hal ini tentu menjadi sebuah masalah yang besar khususnya bagi kehidupan sosial ekonomi. Berdasarkan uraian diatas, salah satu program SDGs adalah masalah populasi penduduk. Salah satu cara untuk menekan angka laju pertumbuhan penduduk adalah dengan cara mengikuti program Keluarga Bencana (KB) (Khoiriyah et al., 2022). Hal ini pemerintah telah membuat sebuah kebijakan yaitu suatu program yang bernama Keluarga Berencana oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dimana Kedudukan BKKBN dalam Keppres No. 38 Tahun 1978 adalah sebagai lembaga pemerintah non-departemen yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Kesehatan (Simanjuntak et al., 2023).

Metode kontrasepsi yang digunakan dalam program pemerintah berdasarkan masa perlindungan dibagi menjadi 2 yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP). Dari berbagai metode, salah satunya dengan menggunakan MKJP, dimana kelebihan menurut teori Affandi 2014 yaitu memiliki tingkat keefektifan yang sangat tinggi serta tidak diperlukan kedisiplinan yang tinggi dalam pemakaian kontrasepsi jangka panjang (Ginting & Iskandar, 2022). Selain itu menurut penelitian yang dilakukan (Alya Muthi & Trihandini, 2022) juga menyebutkan bahwa MKJP adalah jenis kontrasepsi dengan tingkat keefektifan yang tinggi meskipun dipakai secara tepat dan konsisten ataupun dipakai secara biasa. Walaupun MKJP memiliki tingkat efektifitas tinggi akan tetapi tidak banyak diminati orang, hal ini disaksikan pada tahun 2023 secara nasional angka MKJP masih berada 22,6%. Hal ini masih sangat jauh dibandingkan dengan target yang dirancang dalam Rencana Strategis BKKBN tahun 2024 sebesar 28,39% (BKKBN, 2020).

Jawa Timur sendiri berdasarkan data yang dikeluarkan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2019 angka pengguna MKJP masih berada 8,56% sedangkan Non MKJP mencapai 68,87%. Hal ini menunjukkan bahwa angka pengguna MKJP masih sangat rendah dibandingkan dengan target BKKBN 2024 yaitu sebesar 28,39%. Berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Malang 2022, data KB MKJP hanya 32,7%. Sangat jauh dibandingkan data KB Non MKJP yaitu 67,3%. Selain itu berdasarkan dari hasil capaian aplikasi SIGA pada bulan Agustus 2023 peserta KB di Kabupaten Malang sebanyak 36.810 akseptor dari target 72.356 akseptor (50,87%) dan capaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang sebanyak

9.098 akseptor dari target 14.430 akseptor (63,04%). Hal ini masih jauh dengan target yang diharapkan (BKKBN Jawa Timur, 2023). Kecamatan Singosari terdiri dari 2 puskesmas yaitu Puskesmas Singosari dan Puskesmas Ardimulyo. Wilayah kerja Puskesmas Singosari lebih banyak pengguna KB Non MKJP dibandingkan wilayah kerja Puskesmas Ardimulyo. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Malang pada tahun 2022 pengguna KB Non MKJP Puskesmas Singosari mencapai 73,7% sedangkan MKJP hanya 26,3%.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan akseptor MKJP, salah satunya adalah pengetahuan dan ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Rochadi et al., 2022) dengan nilai p sebesar 0,005 ($p < \alpha$) pada analisis regresi logistik dengan nilai OR sebesar 2,476, yang menyatakan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan MKJP yaitu mempunyai pengetahuan luas, sedangkan sebagian besar responden yang tidak menggunakan MKJP mempunyai pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan sangat berpengaruh terhadap keputusan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Keputusan menggunakan kontrasepsi jika berdasarkan pengetahuan maka akan bertahan dalam waktu sangat lama karena mereka memahami informasi yang penting mengenai kontrasepsi tersebut seperti pengertian, keuntungan, efek samping, dan syarat pemakaian kontrasepsi tersebut. Seseorang yang masih menolak untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang mungkin belum mengetahui manfaat dari kontrasepsi tersebut.

Menurut (Notoatmodjo, 2014b) respon seseorang dalam perilaku tertutup salah satunya yaitu persepsi. Persepsi merupakan proses menerima stimulus yang diterima oleh orang lain yang akhirnya individu tersebut menyadari apa yang dilihat dan di dengar. Persepsi ibu tentang alat kontrasepsi sangat mempengaruhi keputusan dalam memilih kontrasepsi yang aman. Persepsi ibu terhadap cara kerja, efek samping serta keuntungan suatu alat kontrasepsi akan memudahkan ibu dalam memilih alat kontrasepsi yang akan digunakan. Alat kontrasepsi yang aman dan tepat sangat berpengaruh dengan keberhasilan dari program KB. Apabila dari alat kontrasepsi yang dipilih tersebut tidak tepat, tidak efektif, dan tidak efisien maka akan berisiko besar mengakibatkan kegagalan dari program KB yaitu sangat berdampak pada kemungkinan meningkatnya kehamilan yang tidak diinginkan oleh pasangan usia subur. Berbagai macam alat kontrasepsi memiliki keuntungan, kerugian dan tingkat efektivitas yang berbeda-beda. Sehingga hal tersebut diperlukan pengetahuan yang baik untuk mempertimbangkan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur.

Berdasarkan uraian diatas, upaya yang dapat dilakukan untuk menaikkan target tersebut yaitu dengan pemberian edukasi kesehatan mengenai KB MKJP. Edukasi kesehatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang KB MKJP. Menurut (Notoatmodjo, 2014b) cara merubah perilaku manusia yaitu dengan cara memberikan rangsangan atau komunikasi. Perilaku tersebut menarik seseorang untuk merubah persepsinya. Hal ini menarik peneliti untuk memberikan rangsangan atau komunikasi dengan memberikan edukasi. Edukasi merupakan salah satu cara untuk mengubah keputusan pemilihan kontrasepsi ini.

Edukasi bisa dilakukan dengan menggunakan media seperti booklet, leaflet, poster, video, dsb. Menurut (Palentari, 2021), media memiliki sifat menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang pikiran dan perasaan sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Media tersebut diberikan kepada akseptor KB Non MKJP dengan harapan pengetahuan lebih meningkat agar pemilihan MKJP lebih banyak setelah diberikan edukasi tersebut karena MKJP sendiri yaitu kontrasepsi yang disarankan di Indonesia karena keefektifitasnya yang tinggi. Melihat rendahnya pengguna MKJP, maka dari itu saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pemberian Edukasi Kesehatan Terhadap Keputusan Pemilihan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur Di Desa Tunjungtirto, Kecamatan Singosari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Pemberian Edukasi Kesehatan Terhadap Keputusan Pemilihan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur Di Desa Tunjungtirto, Kecamatan Singosari?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Edukasi Kesehatan Terhadap Keputusan Pemilihan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur di Di Desa Tunjungtirto, Kecamatan Singosari.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik akseptor KB Non MKJP di Desa Tunjungtirto, Kecamatan Singosari.
- b. Mengidentifikasi akseptor KB Non MKJP sebelum diberikan edukasi kesehatan tentang KB MKJP dan sesudah diberikan edukasi kesehatan terhadap keputusan pemilihan KB MKJP di Desa Tunjungtirto, Kecamatan Singosari.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap keputusan pemilihan KB MKJP terhadap WUS pada pengguna KB Non MKJP di Desa Tunjungtirto, Kecamatan Singosari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoris

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pemilihan alat kontrasepsi khususnya pada Wanita Usia Subur.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan menjadi sumber data dan informasi bagi pengembangan kebidanan tentang pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap keputusan pemilihan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur.
- c. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh bidang pendidikan untuk menambah bahan kepustakaan mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan masukan dalam memberikan edukasi kepada tenaga kesehatan khususnya bidan terkait pengambilan keputusan pemilihan kontrasepsi dan menjadi masukan dalam memberikan advokasi pada akseptor KB.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada wanita usia subur yang harapannya mampu meningkatkan pengetahuan dan penggunaan alat kontrasepsi yang tepat sesuai keinginan dan kondisi kesehatannya.

c. Bagi Intitusi Pendidikan

Penelitian ini digunakan untuk memberikan referensi dan menambah bahan kepustakaan mahasiswa di institusi pendidikan dan digunakan sebagai masukan yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian khususnya dalam topik KB.